

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum penulis meneliti tentang topik ini, ada banyak penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian pada bagian ini, dan penulis akan meninjau beberapa tulisan tersebut, sekaligus menunjukan kesamaan dan perbandingan dalam studi yang saya lakukan.

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Mira wati, dengan judul penelitian *Pengaruh Pariwisata Pantai Labuhan Jukung terhadap perilaku remaja di Pekon Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat dan bagaimana Peran Orangtua dan Tokoh Masyarakat Dalam Membina perilaku remaja di Pekon Kampung Jawa.* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pariwisata terhadap perilaku remaja dengan adanya pariwisata di tempat ini maka akan berdampak terhadap perilaku remaja maupun masyarakatnya.¹¹

Adapun dampak yang timbul akibat adanya pariwisata baik dampak negatif maupun positif. Dampak negative yaitu banyaknya wisatawan asing yang masuk atau yang berkunjung di Pesisir Barat membuat remaja-remaja disana semakin bebas terutama dengan melihat penampilan mereka yang sepatutnya tidak pantas untuk ditiru. Tidak sedikit remaja disana terpengaruh mengikuti gaya berpakaian wisatawan asing yang berdatangan setiap harinya. Dampak positif mereka bisa lebih tau bagaimana sikap menghargai antara masyarakat disana dan kepada wisatawan-wisatawan baik itu yang lokal maupun yang luar lokal seperti turis-

¹¹ Mira wati. *Pengaruh Pariwisata Pantai Labuhan Jukung terhadap perilaku remaja di Pekon Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.* jurnal vol. 1. Bandar lampung, 21 Mei 2019.

turis, dan mereka juga bisa berkomunikasi dengan baik walaupun berbeda bahasa karena mereka belajar sedikit-sedikit bahasa yang turis-turis bawa dari negaranya masing-masing. Membuka motifasi remaja-remaja agar pemikiran mereka jadi lebih terbuka.

Kedua. Sukmala Dewi Zain¹, M. Ridwan Said Ahmad. Dengan judul penelitian *Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara Di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*. Salah satu obyek wisata yang terkenal dan sering dikunjungi di Kabupaten Wakatobi yaitu obyek wisata Pantai Cemara. Obyek wisata “Pantai Cemara” merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, tepatnya di Desa Wapia-Pia, Kelurahan Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi yang bersembunyi sekitar 100 meter dari jalan poros. Pantai Cemara sendiri memiliki banyak pengunjung sejak dibangunnya obyek wisata tersebut terutama disaat libur pekan.

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain maupun dengan lingkungannya sendiri. (Hurlock, 1980) menyatakan bahwa “perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang mulai nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan” perilaku remaja biasanya cenderung negatif karena pada masa remaja sendiri anak sering kali mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan hanya demi mencari jati dirinya.

Ada beberapa perilaku yang ditunjukkan remaja ketika mengunjungi obyek wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yaitu minum-

minuman keras/mabuk-mabukan, berfoto atau bersewa foto, menyelam, dan membuang sampah sembarangan. Perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang ada tentu akan sangat mengganggu bagi pengunjung lainnya dan fungsi dari obyek wisata tidak berjalan sebagaimana mestinya.

B. Parawisata

Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa sangskerta yaitu “pari” yang berarti banyak, berakali-kali, berputar-putar lengkap dan “wisata” yang berarti perjalanan, berpergian. Secara umum pariwisata dapat di artikan sebagai suatu perjalanan yang di lakukan seseorang untuk rekreasi atau liburan kesuatu daerah. Parawisata sendiri muncul sejak jaman primatif dimana kegiatan ini dilakukan untuk mencari makanan, berburu binatang dan mempertahankan kelangsungan hidup sejak tahun 400 sebelum masehi.¹²

Pariwisata telah ada semenjak adanya perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dan perkembangannya sesuai dengan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Semenjak itu pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi selama perjalanannya, di sampingnya, dan juga ada motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan meningkatnya peradaban manusia, serta dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks. Motivasi dan motif perjalanan dari jaman ke jaman berbeda-beda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan dan tingkat sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman pra sejarah berbeda dengan

¹² DR. I Gusti Bagus Rai Utama, MA. *Pengantar Industri Parawisata*, (Deepublish Yogyakarta CV. Budi Utama 2015), Hlm, 3

motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman modern. Cara perjalanan dan fasilitas yang digunakan masyarakat masih sederhana kalau dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju.

Menurut beberapa ahli, pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya, disamping juga digerakkan oleh perasaan lapar, haus, perasaan ingin tahu, perasaan takut, gila kehormatan, dan kekuasaan. Menurut World Tourism Organization (WTO), perjalanan pariwisata terbagi atas tiga tahap.

1. Jaman Kuno

Pariwisata pada jaman kuno, ditandai oleh motif perjalanan yang masih terbatas dan sederhana. Dan Adanya dorongan karena kebutuhan praktis dalam bidang politik dan perdagangan, dambaan ingin mengetahui adat istiadat dan kebiasaan orang lain atau bangsa lain, dorongan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti melakukan ziarah dan mengunjungi tempat-tempat ibadah. Sedangkan Sarana dan fasilitas yang digunakan selama perjalanan pada zaman kuno inipun masih terbilang sederhana. Alat angkutan dengan menggunakan binatang, seperti kuda, onta, atau perahu-perahu kecil yang menyusuri pantai merupakan alat transportasi yang paling populer. Akan tetapi, perjalanan dengan jalan kaki untuk menempuh jarak berpuluh-puluh atau beratus-ratus kilometer paling banyak dilakukan. Contoh perjalanan pada jaman kuno: seperti yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Arab ke Cina untuk membeli barang berharga,

pedagang Yunani ke Laut Hitam, pedagang Vinisia ke Afrika. Perjalanan kaum Buddhis Cina ke India, kaum Muslimin yang melakukan ibadah Haji ke Mekkah atau kaum Nasrani ke Yerusalem.

2. Jaman Pertengahan

Perjalan parawisata pada abad pertengahan lebih luas dari motivasi dan motif perjalanan pada jaman kuno. Di samping motif perjalanan untuk keperluan perdagangan, keagamaan dan dambaan ingin tahu, pada jaman ini telah berkembang motif untuk tujuan yang berhubungan dengan kepentingan negara (mission) dan motif untuk menambah pengetahuan. Para pedagang tidak lagi melakukan pertukaran secara barter. Para pedagang cukup dengan membawa contoh barang yang ditawarkan melalui pekan-pekan raya perdagangan.

3. Jaman Modern

Perkembangan pariwisata pada jaman modern, ditandai dengan semakin beraneka ragamnya motif dan keinginan wisatawan yang harus dipenuhi sebagai akibat meningkatnya budaya manusia. Formalitas atau keharusan para pelancong untuk membawa identitas diri bila mengunjungi suatu negara mulai diterapkan. Tempat-tempat penginapan (akomodasi) yang dikelola secara komersial tumbuh dengan subur. Dan Fasilitas yang digunakan semakin lengkap. Dengan adanya revolusi industri di negara-negara Barat telah menciptakan alat angkut yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata. Diketemukannya mesin uap, mulai diperkenalkan

angkutan kereta api dan kapal uap, dan menggantikan alat angkut yang menggunakan hewan.¹³

C. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam studi sosiologi dan juga antropologi,¹⁴ teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu teori dalam kajian tentang perubahan sosial. Dalam tulisan ini, saya memilih menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons untuk menganalisis dan memahami fenomena perubahan sosial di Seram Bagian Timur, khususnya yang berhubungan dengan dampak dari Objek Wisata “Pantai Gumumae” di Kota Bula. Untuk itu, sebelum saya menguraikan tentang teori struktural fungsional, penting untuk mendiskusikan sedikit tentang gagasan perubahan sosial sebagai latar belakang dari teori struktural fungsional.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial budaya karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.¹⁵

Ada banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti yang luas. perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah

¹³ I Ketut Suwena, I Gusti Ngurah Widayamaja. *Pengatahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Tunggal Amatung, Universitas Udayana, 2017).hlm, 1-3

¹⁴ Rahma Atillah, Serafica Gischa. *Artikel Kompas. Com.* 7 November 2023.

¹⁵ Jurnal. Penulis Ketua Prodi Dan Dosen Prodi Pelayanan Pastoral, *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Vol. 55

laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan. Narwoko mengatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, misalnya perspektif teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial.¹⁶

Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Masyarakat merupakan sistem sosial, secara disadari atau tidak disadari akan mengalami perubahan sosial. Terjadinya perubahan sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya penemuan-penemuan baru, hasrat ingin maju, dan lain-lain. Dengan adanya Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak selamanya akan berdampak kepada kemajuan, namun dampak yang ditimbulkan dapat mengakibatkan kemunduran. Masyarakat memandang sebuah kemajuan yang terjadi di lingkungannya merupakan sebuah keberhasilan. Namun apabila kita menelahnya lebih dalam lagi, perubahan tersebut dapat berbanding terbalik dengan sistem sosial yang ikut mengalami perubahan yang dapat dirasakan oleh anggota-anggota masyarakat.

Nazsir mengemukakan bahwa “Masyarakat sebagai suatu sistem tentu dalam perwujudannya, senantiasa mengalami perubahan dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat atau lambat”. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua anggota-anggota masyarakat akan mengalami perubahan

¹⁶ Bagong Suyanto. & Dwi J Narwoko Sosiologi: *Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004).Hlm. 55

selama hidupnya. Perubahan tersebut dapat kearah kemajuan (progres) ataupun perubahan tersebut dapat terjadi ke arah kemunduran.¹⁷

Perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan pariwisata dapat dikategorikan sebagai perubahan yang terencana ataupun perubahan yang tidak direncanakan. Perkembangan pariwisata dapat menimbulkan perubahan yang berdampak positif dan negatif. Namun, hal yang harus di pikirkan dan diperhatikan adalah perubahan yang menimbulkan dampak negatif. Fakta-fakta yang muncul dari perkembangan pembangunan pariwisata yang berdampak kepada perubahan sosial masyarakat. Berbagai masalah timbul dan bermunculan sebagai efek dari perkembangan pariwisata yang mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat seperti perubahan gaya hidup, pergaulan, sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh anggotaanggota masyarakat telah keluar dari nilai ataupun norma yang berlaku.¹⁸

Bagaimana dengan gagasan konseptual *Fungsionalisme Struktural*? Asumsi dasar dari teori ini yakni, masyarakat menjadi suatu kesatuan dasar atas kesepakatan bersama dari berbagai beberapa anggota terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi secara berkeseimbangan.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontoporor dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya

¹⁷ Nazsir, R. Nasrullah. *Sosiologi Kajian Lengkap Konsep Dan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Sosial*. (Bandung : Widya Padjadjaran. 2008). Hlm.1-2

¹⁸ Jurnal Sosietas. Hilman Nugraha, *Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata*. Desa Cibodas. Vol. 5, No. 1

keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga di pengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan Teori fungsionalisme Talcott Parsons bersifat kompleks. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme parsons itu di penuhi oleh keberhasilan Amerika dalam perang dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang cukup parah. Bagi orang yang hidup dalam sistem yang kelihatannya dicemasakan dan kemudian di ikuti oleh pergantian dan perkembangan yang lebih lanjut maka optimisme teori Parsons di anggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner: “untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firman, yang dengan jelas memiliki batas-batas struktural, seperti yang di lakukan oleh teori baru parsons, yaitu tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realita personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki”. Dalam mengategorikan tindakan atau menggolongkan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, Parsons mengembangkan lima buah skema yang di liat sebagai kerangka teoritis utama.¹⁹

¹⁹ M. Paloma, Margrwt. **Sosiologi konteporer**. Jakarta : PT Raja Grafindo Parsada, 2007. Hlm. 74-75

1. *Affective versus Affective Neutrality*, yaitu dalam suatu hubungan sosial, orang dapat bertindak untuk pemuasan Afeksi (kebutuhan Emosional) atau tindakan tampak unsur apapun (*netral*).
2. *Self-orientation versus Collective-orientation*, yaitu suatu hubungan orientasinya hanya pada dirinya sendiri atau mengejar kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hubungan yang berorientasi kolektif, kepentingan tersebut didominasi oleh kelompok.
3. *Universalism Versus Particularism*, ialah hubungan yang universalitas para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan yang partikularitis, digunakan ukuran/kriteria tertentu.
4. *Quality Versus Performance*, ialah *variable Quality* ini menunjuk pada *Ascribed Status* (keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran/bawaan lahir). Sedangkan *Performance* (*achievement*) yang berarti prestasi yang mana merupakan apa yang telah di capai seseorang.
5. *Specificity Versus Diffunness*. Iyalah hubungan yang spesifik, individu berhubungan dengan individu lain dalam situasi terbatas.

Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang disingkat AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).²⁰

²⁰ Geogre Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008)nhlm. 121

1. Adaptasi, sebuah sistem ibarat makhluk hidup, Artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Harus mampu bertahan ketika situasi eksternal tidak mendukung.
2. Goal (pencapaian), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang kolektif.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antara bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelolah hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Letensi, pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopong motivasi.

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat di simpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai pemeliharaan pola (sebagai alat internal), Integritasi (sebagai hasil internal), pencapaian tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan mereka. Alokasi dan integritasi adalah duah proses fudamental bagi kondisi ekuilibrium sistem. Sistem sendiri cenderung memelihara dirinya dengan meliputi pemeliharaan batas hubungan dan bagian-bagian dengan keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan kontrol kecenderungan untuk mengubah sistem dalam. Sistem harus struktur agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan juga harus harmonis dengan sistem lain.

Sistem juga harus mendapat dukungan dari sistem lain, artinya suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri. Tetapi antara satu sistem dengan sistem lainnya akan saling terkait. Sistem juga dituntut untuk mampu mengakomodasi para aktornya secara propesional (imbang), melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya, mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, dapat dikendalikan bila terjadi konflik atau menimbulkan kekacawaan dan memiliki bahasa dan aktor sosial. Menurut persyaratan kunci bagi terpeliharahnya integrasi pola nilai dan norma dalam sistem dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada nilai dan norma sistem sosial itu menjadi bagian dari kesadaran diri.

1) Sistem Tindakan

Dalam sistem tindakan, Parsons melandaskan pada teori aksi (the Structure of social action) yang menuju titik sentral konsep perilaku voluntaristik. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menentukan cara dari berbagai alternative yang ada untuk mencapai suatu tujuan.²¹

2) Sistem sosial

Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang tidak memiliki aspek fisik lingkungan. Sistem sosial di bentuk oleh norma, kepercayaan, nilai-nilai yang diorganisasikan dan dapat di ukur sebagai kelompok dari peran-peran sosial yang berjalan dengan baik. Persyaratan fungsional bagi sistem

²¹ DWI Susilo, Rachmad K.. 20 *Toko Sosiologi Moderen*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 116

sosial.²²: yaitu terstruktur, dapat beroperasi dengan baik bersama sistem lain, dan di dukung oleh sistem lain, agar dapat bertahan hidup signifikan dan memenuhi kebutuhan aktor-aktornya, menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya, yang memiliki kontrol minimal terhadap perilaku yang berpotensi merusak.

3) Aktor dari sistem sosial

Proses internalisasi dan sosialisasi merupakan hal yang terpenting dalam integrasi. Biasanya aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Sosialisasi harus terus menerus dilengkapi dalam siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman sosialisasi dan kontrol sosial.

a) Masyarakat

Masyarakat merupakan sistem sosial yang paling spesifik dan penting dalam sebuah kolektivitas yang relatif mandiri, anggotanya mampu memenuhi kebutuhan individual dan kolektif, dan sepenuhnya hidup dalam kerangka kerja kolektif.

4) Sistem kultural (kebudayaan)

Kebudayaan adalah kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial atau sistem simbol yang terpolakan, tertata, yang merupakan sasaran orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan dan pola-pola yang terlembakan dalam sistem sosial.

Dalam sistem sosial, kebudayaan menumbuh dalam norma dan nilai,

²² Geogre Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008)nhlm. 260

sedangkan dalam sistem keperibadian, kebudayaan ditanamkan kepada individu oleh aktor dalam dirinya. Sistem kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai aspek tindakan yang mengorganisasikan karakteristik dan urgensi yang membentuk sistem yang stabil.

5) Sistem keperibadian

Keperibadian adalah kekuatan organisasi sistem orintasi dan motivasi tindakan aktor individual. kebutuhandi posisi ini yaitu sebagai unit yang signetifikan dari motivasi tindakan. Cara parsons mengaitkan keperibadian engan sistem sosial: pertama aktor harus belajar melihat dirinya dengan cara sesuai dengan status mereka dalam masyarakat. Kedua harapan peran melekat pada setiap peran yang dimainkan oleh aktor individu. Lalu terjadi pembelajaran disiplin diri, internalisasi orintasi nilai, indevikasi.

D. Perubahan Sosial.

Perubahan sosial adalah suatu hal yang pasti terjadi. Adanya perubahan tersebut bisa dilihat dengan perbandingan kondisi suatu masyarakat pada masa tertentu yang dilihat dari masyarakat pada masa lalu. Proses perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan proses yang terjadi secara terus menerus yang dimana suatu masyarakat akan selalu mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat mencakup banyak aspek mulai dari perubahan ekonomi, perubahan sistem politik, perubahan lingkungan, dan perubahan sosial. Perubahan sosial sendiri dapat dimaknai sebagai suatu perubahan yang terjadi di suatu masyarakat yang mempengaruhi struktur sosial, nilai dan norma, serta kelembagaan sosial.

Perubahan sosial merupakan suatu konsep inklusif yang menunjuk kepada perubahan-perubahan gejala sosial diberbagai tingkatan kehidupan manusia, dan dimulai dari tingkatan individu sampai global.²³

a. Perubahan Sosial Remaja.

Perubahan sosial remaja adalah perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Perubahan ini menunjukkan perbedaan masa remaja dan masa kanak-kanak, yaitu terjadi perubahan sosial dan emosional, perkembangan yang terjadi pada usia remaja termasuk identitas, kemandirian dan kemampuan. Oleh karena itu, usia remaja sering kali disebut sebagai masa mencari jati diri, dimana para remaja ini akan bereksplorasi dari segi sosial dan emosionalnya kemudian mendiskripsikan siapa dirinya.²⁴

Ada beberapa perubahan yang dialami oleh remaja sebagai mana yang di kemukakan oleh, Raising Children.

1. Identitas.

Remaja akan sibuk mencari tahu siapa jati dirinya yang sebenarnya dan dimana mereka menemukan dirinya. Dan orang tua mungkin memperlihatkan anak mencoba hal-hal baru seperti gaya berpakaian, musik, seni atau kelompok pertemanan. Sedangkan teman, keluarga, media, adalah beberapa pilihan yang mempengaruhi perkembangan remaja.

2. Kemandirian.

Anak remaja biasanya ingin mandiri tentang bagaimana mereka menghabiskan waktu, ke mana mereka pergi, dan untuk apa mereka

²³ Menurut Robert H. Lauer, *Perubahan Sosial*. (Jakarta, Komunitas Bambu, 2009), Hal 379.

²⁴ Ericha Fernanda, *Artikel, Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Anak*. Tahun 2013.

menghabiskan uang. Saat anak remaja lebih mandiri, hal ini mungkin akan mengalami perubahan dalam rutinitas dan hubungan keluarga.

3. Tanggung jawab dan pengalaman.

Anak remaja sering tertarik untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab baik di rumah maupun di sekolah. Ini normal karena mereka mengeksplorasi batas dan kemampuannya sendiri serta batas orang tua tetapkan. Dan sesuai dengan perkembangan otak remaja terkadang mereka kesulitan memikirkan konsekuensi dan risiko sebelum mencoba.

4. Pengaruh.

Teman dan sahabat dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak remaja, terutama perilaku penampilan minat, rasa percaya diri, dan harga diri, dan orang tua juga memiliki pengaruh besar pada jangka panjang seperti pilihan karir anak-anak.

5. Identitas seksual

Di usia ini, anak remaja mulai menjalin hubungan romantis, saling suka atau pergi berkencan, mereka mulai menyukai lawan jenis.²⁵

²⁵ Raising Children. *Artikel Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Anak*. 12 Agustus Tahun 2021